

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Analysis of the Financial Feasibility of Goat Breeding Business in Kabawo Sub-district Muna Regency Southeast Sulawesi

Musram Abadi¹, Hairil A. Hadini¹, La Ode Arsad Sani¹, La Ode Nafiu¹, Abdul Rizal²,
Nina Maksimiliana Ginting²

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Haluoleo

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

Alamat Email: musram.abadi79@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio* pada usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara peternak dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini secara *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio* di lanjutkan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama satu periode pemeliharaan, biaya tetap terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit pada awal pemeliharaan yaitu sebesar Rp. 2.799.633/periode dan biaya variabel tertinggi yaitu pada biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.885.592/periode. Total penerimaan pada penelitian ini sebesar Rp.9.899.000/periode. Pendapatan sebesar Rp.3.212.775/periode. Hasil perhitungan R/C ratio dan B/C ratio masing-masing sebesar 1,48 dan 0,48 yang menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara layak untuk dijalankan dan dikembangkan lagi karena hasil R/C >1 rasio dan B/C ratio >0. Nilai tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengeluaran Rp. 1000 akan menghasilkan manfaat atau keuntungan sebesar Rp. 1.480. dan pendapatan B/C ratio sebesar Rp. 1000 yang dikeluarkan akan menerima manfaat sebesar Rp. 480 yang berarti bahwa secara finansial usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: Ternak Kambing, Kecamatan Kabawo, kelayakan finansial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility of Revenue Cost Ratio and Benefit Cost Ratio on goat breeding business in Kabawo District, Muna Regency, Southeast Sulawesi. The research was conducted through field observations, interviews with farmers and documentation. Data analysis used in R / C ratio and B / C ratio followed by descriptive analysis. The results showed that during one period of maintenance, the largest fixed cost was the cost incurred for the purchase of seeds at the beginning of maintenance which amounted to Rp. 2,799,633/per period and the highest variable cost was in labor costs of Rp. 3,885,592/per period. Total revenue in this study amounted to Rp. 9,899,000/period. Income amounted to Rp.3,212,775 per period. The results of the calculation of R / C ratio and B / C ratio amounted to 1.48 and 0.48, respectively, which shows that the goat livestock business in Kontunaga District, Muna Regency, Southeast Sulawesi is feasible to run and develop again because the value of R / C > 1 ratio and B / C ratio > 0. The value illustrates that every expenditure of Rp. 1000 will generate benefits or profits of Rp. 1,480. and B / C ratio income of Rp. 1000 spent will receive benefits of Rp. 480 which means that financially goat livestock business in Kabawo Sub-District, Muna Regency, Southeast Sulawesi is profitable and worthy of further development.

Keywords: Goat livestock, Kabawo sub-district, financial feasibility.

PENDAHULUAN

Peningkatkan produktivitas seekor ternak dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi keluarga sebagai sumber pendapatan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Keberhasilan usaha ternak dapat dikatakan berhasil ketika pendapatan lebih tinggi dari biaya produksi

usaha ternak yang dijalankan agar dapat terus berkembang. Salah satu usaha peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah usaha ternak kambing, sebab permintaannya yang cenderung terus meningkatkan seiring peningkatan kebutuhan akan konsumsi protein asal pangan hewani seperti daging, telur, susu

(Pakage, 2008; Nugroho dkk. 2012; Siregar, 2012).

Ternak Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil, disamping sebagai produksi daging dan susu yang baik, ternak kambing juga menghasilkan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan industri kulit. Menurut Suryanto dkk. (2007), bahwa ternak kambing berpotensi untuk berkembangbiak karena lebih mudah dirawat dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan berbagai kondisi iklim yang mengarah pada usaha tani dalam agro-ekosistem (Umeta dkk. 2011; Kusumastuti, 2017; Talakua dkk. 2022; Julpanijar dkk. 2016). Bisnis peternakan kambing sangat menguntungkan disebabkan memiliki selisih beranak yang relatif singkat, menjadikannya cepat berkembangbiak dan diperdagangkan. Manfaat lain yang diperoleh ialah sebagai sumber pendapatan tunai melalui skala usaha tani rakyat (Zulfanita, 2011). Menurut Murjito dkk. (2011) menerangkan usaha ternak kambing di Indonesia umumnya dilakukan oleh peternakan rakyat dipedesaan dengan populasi 2-7 ekor, sesuai dengan modal usaha yang mereka memiliki, meskipun demikian usaha ternak kambing dapat memberikan sumbangsi padapendapatan peternak (Pica-Ciamarra dkk. 2015).

Usaha ternak kambing sudah lama diusahakan oleh masyarakat, salah satunya wilayah pengembangannya adalah Kabupaten Muna dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat setempat. Kabupaten Muna merupakan salah satu dari 17 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah pertanian dan sebagian para petaninya melakukan usaha ternak kambing. Berdasarkan data tahun 2022 bahwa populasi ternak kambing di Kabupaten Muna sebanyak 16.135 ekor (BPS Sultra, 2022) yang tersebar di 25 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kabawo dengan tingkat

populasi ternak kambing yang cukup tinggi yaitu sebanyak 1.559 ekor (BPS Kabupaten Muna, 2022), sehingga menjadikan Kecamatan Kabawo berada di urutan pertamasebagai populasi ternak kambing terbanyak di Kabupaten Muna.

Usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo dimulai dari skala 2-5 ekor/peternak. Menurut (Krisna dan Harry, 2014) skala populasi kambing yang ada berpengaruh terhadap besaran laba (*benefit*) yang diterima dalam satu masa produksi, jika kambing yang dikembangbiakan banyak maka bertambah banyak pula manfaat yang nanti diperoleh oleh pemilik usaha/peternak. Kelebihan berternak kambing memiliki potensi ekonomi yang dimana dalam pemeliharannya mudah dan modal awal yang dikeluarkan relatif kecil serta mudah dalam perputaran modal karena sistem pemasarannya yang mudah (Maesya dan Rusdiana, 2018). Berdasarkan uraian tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara dengan tujuan untuk mengetahui apakah usaha ternak kambing ini layak untuk dijalankan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 bertempat di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Penentuan tempat penelitian ini secara sengaja (*purposive sampling*) dengan bahan pertimbangan bahwa Kecamatan Kabawo memiliki populasi ternak kambing terbanyak di Kabupaten Muna. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria peternak yang memiliki jumlah ternak kambing minimal 3 ekor dengan mengambil 50 orang peternak di Kecamatan Kabawo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah terbagi

dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diterima saat interview secara langsung dengan peternak menggunakan angket (kuesioner) sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka, Badan Pusat Statistika Kabupaten Muna, dan data-data seperti dari Dinas Pertanian dan Peternakan dan instansi terkait lainnya.

Variable dalam penelitian ini meliputi: (1) Karakteristik peternak meliputi: umur, skala kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengalaman usaha. (2) Biaya tetap yaitu: biaya gaji tenaga kerja, biaya listrik/air, peralatan (tempat pakan, tempat air minum). (3) Biaya variabel yaitu: biaya pembelian bibit, biaya pakan, biaya perkandangan dan penyusutan kandang. (4) Jumlah penjualan meliputi: harga jual ternak kambing dan feses kambing.

Analisis Data yang diperoleh dalam penelitian ini terlebih dahulu ditabulasi kemudian dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, B/C ratio dan R/C ratio dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif.

a. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan mengetahui kisaran jumlah pendapatan yang diperoleh peternak, secara matematis:

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Keterangan:

Dimana:

Penerimaan: Total ternak kambing yang dijual dikalikan dengan harga penjualan (Rp/tahun).

Total Biaya: Total pengeluaran yang dilakukan untuk suatu masa periode penjualan ternak kambing yang dinyatakan

dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. (Sugiyono 2014).

b. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut (Seragih, 2021) rasio antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) adalah salah satu ukuran efisiensi dalam menggambarkan penerimaan yang diperoleh atas setiap biaya yang dikeluarkan. Metode R/C ratio dihitung dengan membandingkan jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, dirumuskan secara matematis:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan ternak kambing

TC = Total biaya produksi usaha ternak kambing

c. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit cost ratio (B/C Ratio) ialah membandingkan jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah biaya yang selalu dikeluarkan (Aprianto *et al.* 2021). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

TP = Total pendapatan ternak kambing

TC = Total biaya ternak kambing

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak merupakan gambaran yang diperoleh dari peternak kambing meliputi profil karakteristik peternak seperti biaya produksi, skala usaha, pendidikan, pengalaman berternak dan umur peternak (Mastuti dkk. 2015).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo

Karakteristik	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	15-64 tahun	44	88
	>64 tahun	6	12
Kepemilikan ternak	3-6 ekor	20	40
	7-10 ekor	22	44
	>10 ekor	8	16
Tingkat Pendidikan	SD	18	36
	SLTP	10	20
	SLTA	12	24
	PT	5	10
	TS	5	10
	1-5 tahun	20	40
	6-10 tahun	22	44
	>10 tahun	8	16

Sumber: Data Hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna didominasi usia produktif yaitu diusia 15-64 tahun sebanyak 88% atau sekitar 44 orang dari total responden dan sisa responden sebanyak 6 orang atau 12% berada pada usia non-produktif. Tingkat umur seorang peternak dapat berdampak pada kapasitas kerja yang dimiliki oleh peternak itu sendiri, dimana peternak yang berumur relatif muda akan memberikan keuntungan tersendiri disebabkan berpengaruh pada kondisi fisik dan dorongan dalam bekerja (Astriani, 2017).

Skala populasi ternak tentunya akan menunjukkan jumlah kapasitas suatu usaha peternakan yang dilakukan. Rataan skala kepemilikan ternak yang ada di unit usaha ternak lembah meru ialah berkisar 12±8.87 ekor. Menunjukkan jika peternakan yang dilakukan ialah jenis usaha sedang, pada umumnya peternakan kambing dipedesaan berkapasitas sekitar 4-5 ekor. Skala kepemilikan ternak yang tinggi dapat mempengaruhi jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun dan secara umum jumlah ternak kambing yang dipelihara tergantung pada modal usaha yang dimiliki peternak (Prasetyo dkk, 2017).

Tingkat pendidikan peternak didominasi pada tingkat pendidikan SD

yaitu sebanyak 18 orang (36%), disusul SLTA sebanyak 12 orang (24%), SLTP sebanyak 10 orang (20%), dan yang paling rendah yaitu tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (10) serta yang tidak pernah menempuh pendidikan sebanyak 5 orang (10%). Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna masih tergolong relatif rendah karena didominasi dengan tingkat pendidikan SD.

Peternak kambing di Kecamatan Kabawo memiliki pengalaman beternak yang didominasi oleh pengalaman dalam beternak selama 6-10 tahun berjumlah 22 orang (20%) sedangkan yang paling rendah yaitu pengalaman beternak >10 tahun yaitu sebanyak 8 orang (16%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak telah mempunyai keterampilan dalam memelihara ternak yang mereka dapatkan dari pengalaman selama masa pemeliharaan ternak dimana semakin lama pengalaman peternak dalam beternak maka semakin tinggi juga minat untuk mengembangkan usahanya (Mardiandi dkk. 2020).

2. Analisis Finansial

Analisis finansial merupakan upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi atau menganalisis kelangsungan suatu usaha apakah layak atau tidak untuk

dikembangkan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha (Nusrida dan Susanto, 2017).

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Per periode	Per bulan
1.	Biaya Produksi		
	- Biaya Tetap	3.885.592	647.598
	- Biaya Variabel	2.799.633	466.605
2.	Penerimaan		
	- Penjualan Ternak	4.810.000	801.667
	- Penjualan Feses	250.000	41.667
	- Penambahan Nilai Inventaris	4.838.000	806.333
3.	Pendapatan	3.212.775	535.462

Keterangan: Perperiode = 6 bulan

Sumber: Data Hasil Penelitian

3. Biaya Produksi

Biaya produksi ialah biaya wajib untuk dikeluarkan oleh peternak dalam pemenuhan seluruh kepentingan proses produksi yang dijalankannya (Pakage, 2008). Biaya produksi terdiri dari dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha ternak ialah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tetap pada peternakan kambing adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan (Said dkk. 2021). Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume produksi. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, obat-obatan atau vitamin, pakan, dan biaya listrik (Melati dkk. 2021).

Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp.3.885.592/periode (6 bulan) pemeliharaan dan biaya variabel sebesar Rp. 2.799.633/periode. Penelitian Package (2008), total biaya produksi terendah yang dikeluarkan adalah Rp.600.000,- dengan skala kepemilikan ternak 6-8 ekor, sedangkan biaya produksi tertinggi sebesar Rp.4.111.100,- untuk skala kepemilikan 23 ekor kambing. Menurut Pirngadi (2022) bahwa, tingginya biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan sangat berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Lanjut Mariyah (2010) menyatakan bahwa perlunya efisiensi penggunaan biaya dalam proses produksi atau usaha.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo.

No.	Jenis	Total (Rp)	
		Perperiode	Perbulan
1.	Total Biaya	6.685.225	1.114.204
2.	Total Penerimaan	9.898.000	1.649.667
3.	Total Pendapatan	3.212.775	535.462
	Nilai R/C Ratio	1,48	0,24
	Nilai B/C Ratio	0,48	0.08

4. Penerimaan

Menurut Murdiandi dkk. (2020) bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah penjualan kambing dengan rata-rata harga jual per ekor. Dilihat pada tabel 1 diatas bahwa penerimaan yang di peroleh usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna selama satu periode pemeliharaan (6 bulan) diperoleh dari hasil penjualan ternak kambing, penjualan feses dan penambahan nilai inventaris. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pada usaha ternak kambing yaitu sebesar Rp.9.898.000/periode. Menurut Siregar (2012) bahwa penerimaan merupakan semua penjumlahan dari produk utama dan hasil samping (feses) yang diperoleh di usaha peternakan dikonversi dalam bentuk uang/rupiah (Rp).

Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh harga jual ternak kambing yang berada di Kecamatan Kabawo beragam, dimana mayoritas masyarakat setempat menetapkan harga hanya berdasarkan pada bentuk ukuran tubuh dan bobot ternak kambing tersebut bukan pada umur ternak, sehingga semakin besar ukuran ternak kambing tersebut maka semakin mahal harganya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Posumah dkk. (2021), bahwa penerimaan ternak kambing yang dilakukan di Kecamatan Pusomaen melalui total penjualan kambing dalam kurun waktu setahun sebesar Rp. 210.850.000, dengan rata-rata yang diperoleh setiap peternak selama setahun sebanyak Rp. 3.653.344,828 dan hasil dari penerimaan lain-lain tidak ada. Usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna lebih besar dari total biaya biaya yang dikeluarkan. Penerimaan tersebut didapatkan dari berbagai sumber pada usaha peternakan kambing yang dijalankan atau dikerjakan seperti penjualan dari ternak kambing itu sendiri, pupuk dari feses kambing tersebut dan sisa ternak yang belum terjual. Mafit (2017) menyatakan bahwa

penerimaan atau *revenue* merupakan total semua yang diterima dari hasil penjualan suatu produk atau barang dengan harga tertentu. Sedangkan menurut Abadi dkk. (2021) menyatakan bahwa ada korelasi ukuran tubuh ternak kambing dengan harga jual ternak kambing, dimana para calon konsumen akan menilai penampilan atau ukuran-ukuran tubuh pada ternak kambing, sementara menurut Haki (2019) bahwasemakin besar ukuran tubuh ternak maka semakin mahal harga penjualan ternak tersebut.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh peternak melalui penjualan ternak kambing yang dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak kambing yang berada di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna yaitu sebesar Rp 3.212.775/periode. Tinggi rendahnya pendapatan peternak di pengaruhi oleh jumlah ternak yang di pelihara dan kapasitas penjualan hasil produksi ternak dalam kurun periode tertentu.

Total pendapatan yang diperoleh peternak kambing pada penelitian ini berasal dari perhitungan total biaya produksi dikurangi dengan total penerimaan selama satu periode (6 bulan). Pendapatan peternak pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Utomo dkk, (2005) dimana peternak kambing memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 2.372.960/periode (6 bulan) dengan populasi pemeliharaan 1 ekor jantan dan 8 ekor betina. Penelitian Yusuf (2017), pendapatan usaha ternak kambing tertinggi ialah diperoleh dari pemeliharaan dengan skala kepemilikan ternak ternak 1-4 ekor yaitu Rp. 3.910.743 per setiap peternak per tahun dengan laba berada pada skala 1-4 ekor yaitu Rp. 65.029 per ekor.

Menurut Insan dan Ishak (2020) perhitungan analisis pendapatan pada usaha peternakan kambing digunakan untuk melihat besaran selisih dari hasil akhir yang diterima dan total pengeluaran dalam kurun waktu penjualan kambing. Menganalisis pendapatan dapat bermanfaat bagi pemilik usaha peternakan dalam menyusun suatu rencana terkait dalam pengembangan usaha yang dilakukan. Krisna dkk. (2006) menyatakan bahwa total laba (pendapatan) yang diterima peternak sangat berpengaruh terhadap jumlah populasi ternak yang ada dalam usaha yang dijalankan. Populasi ternak yang banyak maka keuntungan yang diterima peternak akan banyak pula. Lanjut Nurhasanah dkk. (2020) jumlah kambing yang dikembangkan masing-masing peternak tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh.

6. Ratio Penerimaan atas Biaya (R/C) dan Keuntungan atas Biaya (B/C)

Nilai penerimaan terhadap biaya (R/C) *rasio* ialah perbandingan dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi Secara umum bisnis yang dilakukan akan mendapatkan keuntungan lebih jika penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Jika nilai R/C *rasio* 1 berarti usaha yang dijalankan menguntungkan, sedangkan apabila hasil R/C *rasio* sama dengan 1 berarti usaha tersebut dikatakan impas (tidak rugi dan tidak untung) dan apabila nilai R/C *rasio* 1 berarti usaha yang dijalankan dikatakan rugi. Sedangkan rasio pendapatan terhadap biaya (B/C) *rasio* ialah melihat perbandingan dari segi pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika nilai B/C *ratio* 1 maka usaha tersebut layak dikembangkan, sedangkan apabila nilai B/C sama dengan 1 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, dan jika nilai B/C 1 maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil R/C *rasio* usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna sebesar 1,48 berarti setiap pengeluaran Rp. 1.000 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1.480 angka rasio 1,48 menunjukkan bahwa usaha kambing di Kecamatan Kabawo menguntungkan atau layak dikembangkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Taufik dkk. (2023) tentang kelayakan unit usaha kambing JK Community di Desa Tandassura diperoleh hasil R/C *rasio* = 1.66 > 1, berarti dalam tiap biaya Rp 1.00 akan mendapatkan penerimaan sebanyak Rp 1.66 sehingga menunjukkan bahwa usaha ternak kambing layak untuk dijalankan.

Nilai B/C *ratio* menunjukkan usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna sebesar 0,48 berarti untuk setiap pengeluaran Rp 1.000 akan menghasilkan Rp. 480 dan dikatakan layak untuk dikembangkan karena nilai B/C > 0. Hal ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Tachrudin dan Hadid (2021) diperoleh nilai B/C *ratio* usaha penggemukan kambing gibas di Desa Kaliwadas 0,19 dimana setiap Rp. 1 akan menerima manfaat sebesar 0,19 rupiah. Menurut Soepranionondo dkk. (2013) bahwa semakin besar B/C *Ratio* maka usaha tersebut semakin layak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio* pada penelitian usaha ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara adalah 1,48 dan 0,48 yang dimana nilai R/C *ratio* lebih dari satu dan B/C *ratio* lebih dari nol dikatakan layak untuk dijalankan dan kembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Nafiu, L. O., & Sani, L. O. A. (2021). Korelasi Harga Jual Terhadap Ukuran Tubuh Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Uluwoi

- Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 9-16.
- Aprianto, T., Saili, M., & Abadi, M. (2021). Analisis pendapatan Usaha Pemotongan Ayam Pedaging Pada CV. Abu Chicken di Kecamatan Poasia Kota Kendari, 3(4), 379-385.
- Astriani, F. (2017). Pola Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Pekat Kabupten Dompu. [Skripsi] Fakultas Peternakan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Sulawesi Tenggara dalam Angka. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik.
- Haki, M. Y. (2019). Pendugaan Bobot Badan Ternak Kambing Betina Berdasarkan Ukuran Linear Tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAS*, 4(4), 46-49.
- Indris, N., Arfiani, H., & Fatati. (2009). Minat peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi di kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 11(2), 1-0.
- Insan, I. A., & Ishak, M. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 3(1), 1-8.
- Julpanijar, Hasnudi, & Rahman, A. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 4(1).
- Kusumastuti, T. A. (2017). Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, Dan Elevasi Di Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 10(2), 75-84.
- Krisna, R., & Harry. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-305.
- Maesya, A., & Rusdian, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Jurnal Agriekonimika*, 7(2).
- Mafit, M. (2017). Analisis Keuntungan Usaha Produksi Ikan Asap Pada Home Industri Khususnya Jaya Berkah di Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), 230-241.
- Mardiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Peternak Kambing Peranakan Etawa Dan Jawarandu di kelompok Tani Makmur di Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. Semarang
- Mariyah. (2010). Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur di Kalimantan Timur (The Financial Analysis Of Layer Poultry In Kalimantan Timur). *Jurnal EEP*, 17(2), 6-13.
- Mastuti, S., Syarifudi, N., & Edy, O. (2015). Analisis ekonomi usaha ternak kambing dalam sistem usaha tani terpadu di Kabupaten Banyumas. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan Seri III. Fakultas Peternakan Unsoed, Purwokerto, pp. 414 -417.
- Melati, R., Antara, M., & Afandi. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Cv. Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *e-J Agrotekbis*, 9(6), 1410-1419.
- Murdiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Mediagro*. 16(2), 75-89.
- Murdjito, G., Budisatria, I.G.S., Panjono, N., Ngadiyono & Baliarti, E. (2011). Performances of bligon goats kept

- byfarmers at Girisekar village, Panggang, Gunungkidul. *Journal of Animal Science*, 35(2), 86-90.
- Nugroho. (2012). Kajian evaluasi Manfaat dan Kontribusi Dana APBN dalam Pembangunan Peternakan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 20(2),14-23.
- Nurhasanah, E., Hamda, N., & Tasia, F. E. (2020). Analisis Pendapatan Beternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Margorejo. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 5(1), 1-7.
- Nursida & Susanto H. (2017). Kelayakan Finansial Penggemukan Kambing Potong Di Kota Sangatta. *ZIRAA'AH*, 42(3), 200-207
- Pakage, S. (2008). Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(2), 51-57.
- Pica-Ciamarra, U., Tasciotti, L., Otte, J., & Zezza, A. (2015). Livestock in the household economy: crosscountry evidence from microeconomic data. *Development Policy Review*, 33(1), 61-81.
- Pirngadi, R. S. (2022). The impact of flooding on rice production in the Krueng Kluet Watershed, Aceh Province, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1).
- Posumah, C., Wantasen, E., Manese, M. A. V., & Kalangi, L. S. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 41(1), 265-276.
- Prasetyo, AF., Nurkolis., dan Suryadi U. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Inovasi dan Kapabilitas Peternak Pada Kelompok Ternak Kambing. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 17 (2).
- Salam, T. (2009). Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem*, 1, 213-217.
- Said, D.O., Kartika N.M.A., & Fajri, N.A. (2021). Studi Budidaya Penggemukkan Kambing Kacang Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 1(3), 95-102
- Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelurahan Lambanapua Kecamatan Kampera Kabupaten Suma Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 386-395.
- Siregar, G. (2012). Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong', *Jurnal Agrium*, 17(3), 192-201.
- Soekartawi. (2003). Prinsip Ekonomi Pertanian. Jakarta: Rajawali Press.
- Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar, D. S., Hidanah, S., Pratisto, & Warsito, S. H. (2013). Buku Ajar Kewirausahaan. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Suryanto, B., Budiraharjo, K., & Habib, H. (2007). Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawah (PE) di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. *Journal of Animal Agricultural Socio-economics*,3(1).
- Tachrudin & Hadid, I. M. (2021). Kelayakan Agribisnis Penggemukan Kambing Gibas di Kabupaten Tegal. *Journal of Agribusiness and Community Development (AGRTIVASI)*, 1(01), 33-44.
- Talakua, E. W., Kakisina, L. O., & Timisela, N. R. (2022). Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan, Dan Analisis Swot. *Jsep (Journal Of Social And Agricultural Economics)*, 15(1), 59-76.
- Taufik, DK., Suhartina, Irma S, Agustina, & Nita A. 2023. Analisis Return Cost Ratio Dan Benefit Cost Ratio Pada Usaha Peternakan Kambing di Desa Tandassura Kecamatan Limboro,

Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal
Pertanian Agros, 25(1), 150-158

Umeta, F., Hundesa, M., Duguma & Muleta,
M.(2011). Journal of Stored Products
and Postharvest Research, 2(8), 156-163.

Utomo, U., Herawati, T., & Prawirodigdo, S.
(2005). Produktivitas Induk dalam
Usaha Ternak Kambing Kondisi
Pedesaan. Prosiding Seminar Nasional.
Teknologi Peternakan dan Veteriner,
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Peternakan Bogor, (pp. 660-665).

Yusuf, R.(2017). Analisis Pendapatan
Beternak Kambing Pada Berbagai Skala
Kepemilikan Di Desa Palipi Soreang
Kecamatan Banggae Kabupaten
Majene. Skripsi Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin Makassar.

Zulfanita. (2011). Kajian Analisis Usaha
Ternak Kambing di Desa
Lubangsampang Kecamatan Pituruh
Kabupaten Purworejo. MEDIAGRO,
7(2), 61-68.